

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Negeri 1 Jepara

1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 1 Jepara

Profil MTs Negeri 1 Jepara berlokasi di Jln. Bawu Batealit Km.4, Desa Bawu, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, Kode pos 59461. Lokasi MTs Negeri 1 Jepara berada ditempat yang strategis. Karena bila dilihat dari segi tempat lokasi tersebut, berada pada pusat desa Bawu, dan bila dari segi transportasi, maka lokasi tersebut juga mudah dijangkau, karena tepat berada dipinggir jalan raya. Selain itu, jika dilihat dari lingkungan sosial masyarakat sekitarnya, maka keberadaan MTs Negeri 1 Jepara tersebut juga didukung dengan adanya *Islamic Boarding School* (IBS) “Al-mubarak” Dan juga Pondok Pesantren “Ath-Thohiriyah” dimana para satri juga dapat menjadi siswa dan siswi di MTs Negeri 1 Jepara.

MTs Negeri 1 Jepara diresmikan menjadi sekolah negeri pada tanggal 31 Mei 1980. Sebelum resmi menjadi sekolah negeri MTs ini diberi nama Madrasah Tsanawiyah Sultan Hadirin dan kemudian diganti menjadi MTsN Bawu dan baru setelah itu menjadi MTs Negeri 1 Jepara hingga saat ini.³⁶

Selama MTs tersebut berstatus swasta, kepala Madrasah nya dijabat oleh bapak Ali Qosyim dengan Tata Usaha Moh. chandiq Abdul Latief dan pada saat ini dijabat oleh bapak Miftakhudin dengan Tata Usaha bapak Heru Cahyono. MTs Negeri 1 Jepara sejak peresmian penegriannya pada tanggal 31 Mei 1980 hingga saat ini sudah sangatlah maju dan berkembang dengan adanya banyaknya ruangan yang diantaranya memiliki 32 lokal dengan 1.123 siswa, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan Laboratorium IPA, 1 ruangan Mushola, 1 ruangan komputer, Gedung Aula, 1 ruangan Laboratorium Bahasa, dan ada juga Sarana untuk berolahraga.

Tujuan umum MTs Negeri 1 Jepara untuk meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas penyelenggaraan kegiatan operasional pendidikan dalam bentuk usaha mencapai tujuan pada MTs Negeri 1 Jepara. Tujuan khusus terselenggaranya tugas pokok dengan baik dalam pengelolaan madrasah yang secara garis besar mencakup bidang kurikulum, bidang ketenagaan, bidang sarana dan prasarana,

³⁶ Dikutip dari Dokumentasi MTs Negeri 1 Jepara, pada tanggal 3 Maret 2023

bidang pembiayaan/keuangan, dan juga bidang kesiswaan, bidang hubungan madrasah dengan masyarakat.³⁷

Sasaran dan progja MTs Negeri 1 Jepara adalah seluruh tindakan kegiatan dalam rangka mendayagunakan tenaga manusia, sarana dan prasarana, dan media yang lain dalam proses pembelajaran yang relevan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal, operasional dalam rangka pencegahan dan pemberdayaan madrasah guna terwujud nya tujuan pendidikan.

2. Visi-Misi MTs Negeri 1 Jepara

a. Visi:

“Terciptanya Madrasah yang berkarter islami, jujur, disiplin, dan peduli lingkungan dengan pijakan akhlaql karimah guna menjunjung madrasti jannati yang unggul dan tetap menjadi Madrasah Idolaku”.

b. Misi:

- 1) Menumbuhkan sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran Islam dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber berfikir dan bertindak setiap civitas akademika.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran, bimbingan yang professional dan bermakna yang dilandasi sikap kejujuran dan kedisiplinan.
- 3) Menjalankan pengelolaan madrasah dengan dasar manajemen yang partisipatif guna meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat.
- 4) Menjalankan kegiatan ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat siswa guna mendukung prestasi siswa di bidang non akademik sehingga menjadi madrasah yang unggul di segala bidang.
- 5) Meningkatkan kesadaran dan rasa kepedulian sebagai warga madrasah terhadap kelestarian lingkungan madrasah maupun luar madrasah.
- 6) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian kepada warga madrasah terhadap kelestarian lingkungan madrasah dan sekitarnya.
- 7) Menyelenggarakan kegiatan upaya perlindungan lingkungan hidup dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dengan membentuk komunitas peduli lingkungan dan program pengembangan diri pada siswa.

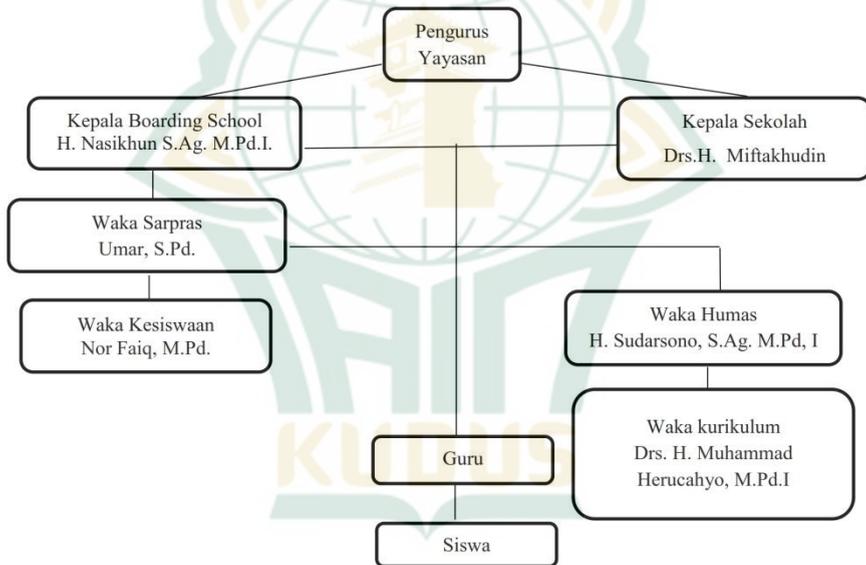
³⁷ Dikutip dari Dokumentasi MTs Negeri 1 Jepara, pada tanggal 3 Maret 2023

- c. Moto :
 “Mengedepankan akhlaqul karimah dalam meraih prestasi yang berwawasan lingkungan”.

3. Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Jepara

- Kepala sekolah : Drs. H. Miftakhudin, M. Pd. I
 Kepala sarpras : Umar, S. Pd
 Kesiswaan : Nor Faiq, M. Pd
 Kepala Humas : H. Sudarsono, A. Md, S. Ag. S. Pd, M. Pd
 Kepala Kurikulum : Drs. H. Muhammad Herucahyono, M. Pd
 Kepala Laboratorium : Dra. Hj. Siti Hudaniyah, M. Pd
 Kepala Tata Usaha : H. Zawawi, SH.³⁸

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Jepara



³⁸ Dikutip dari Dokumentasi MTs Negeri 1 Jepara, pada tanggal 3 Maret 2023

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini berjudul Pola Interaksi Sosial Siswa Pada Program *Boarding School* di MTs Negeri 1 Jepara yang bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial siswa, baik antara sesama siswa maupun siswa dengan guru, serta mengenai program *boarding school* di MTs Negeri 1 Jepara dan pengaruhnya terhadap pola interaksi sosial siswa di MTs Negeri 1 Jepara. Adapun data yang diperoleh selama penelitian yakni:

1. Pola Interaksi Sosial Siswa pada Program *Boarding School* di MTs Negeri 1 Jepara

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di MTs Negeri 1 Jepara dapat diperoleh sebagai berikut:

Berdasarkan data lapangan yang peneliti dapatkan, terdapat berbagai macam interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di MTs Negeri 1 Jepara. Pola interaksi tersebut sangat beragam dan dapat di kategorikan menjadi dua. Yang pertama yaitu pola interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa dan pola interaksi antara siswa dengan guru.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Syafiq Hasywafa S.Pd sebagai berikut:

“Kalau disini biasanya menerapkan dua interaksi, pertama ada interaksi antar siswa dengan siswa, kedua ada interaksi siswa dengan guru mba.”..

Pendapat tersebut diperkuat oleh siswa kelas 8 yang bernama Davisa:

“Biasanya sesama teman terutama di *boarding school* sangat menekankan bagaimana berinteraksi yang baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Selain itu, disini juga diajarkan pembiasaan berupa kedisiplinan tentang bagaimana berinteraksi seperti setiap pagi kami selalu bersalaman dengan bapak ibu guru dan lainnya”.³⁹

Interaksi sosial siswa yang terbentuk di *boarding school* MTs Negeri 1 Jepara tidak semata-mata terjadi dengan sendirinya, tetapi ada juga peran dari madrasah untuk mengembangkan interaksi sosial tersebut diantaranya seperti: sikap yang dikembangkan oleh madrasah untuk mendukung proses interaksi sosial tersebut meliputi kesopanan, kedisiplinan, kepedulian,

³⁹ Davisa, Wawancara oleh peneliti, 7 Maret 2023, Wawancara 5, Transkrip.

tolong menolong, kejujuran, baik dilakukan akademik maupun non akademik.

Hal tersebut diperkuat melalui wawancara oleh Bapak M. Syafiq Hasywafa S.Pd sebagai berikut:

“Sikap interaksi siswa disini ditanamkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler siswa dilanjutkan untuk peduli terhadap orang lain, dan bergaul dengan teman-temannya”.

Dari hasil wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa interaksi sosial antara siswa dengan siswa terjalin dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat siswa langsung siswa memiliki rasa peduli kepada temannya yang terbukti meminjamkan uang kepada temannya yang kehabisan uang saku dan belum dijenguk oleh orang tuannya, lalu saling memeberi ketika ada yang kehabisan perlengkapan mandi seperti: sabun, shampo, pasta gigi dan lain-lain.

Dan rasa peduli juga ditunjukkan kepada guru saat lupa membawa spidol/bolpoint siswa disini berusaha meminjami atau mengambilkannya di kantor, sikap interaksi sosial siswa di *boarding school* tersebut mencerminkan cukup baik ini terbukti ketika siswa menjaga sikap dan tutur kata dalam proses pembelajaran baik kepada guru maupun sesama teman.

Ketika kegiatan di *boarding* selesai biasanya mereka bermain atau sekedar berbincang-bincang dan bergurau bersama, siswa siswi di boarding juga bertutur kata yang sopan kepada temannya dan bermain dengan siswa yang berbeda kamar bahkan mereka bisa mengakrabi siapa saja termasuk kepada peneliti yang dapat berbicara terbuka dan sopan.

Hal tersebut disimpulkan bahwa interaksi sosial di *boarding school* sangat berjalan dengan baik seperti mudah akrab dengan orang lain, sopan santun kepada teman dan guru bahkan saat diluar jam pelajaran siswa dan guru saling bercanda dan berbincang-bincang santai hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa bisa menjalin keakraban.

Interaksi sosial adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Namun kenyataannya sekarang anak-anak memiliki sikap sopan santun yang kurang sehingga perlu diajarkan dan dibiasakan dari sekolah. Sehingga nantinya akan menjadi pembiasaan yang baik pada anak ketika disekolah dan

dirumah. Salah satunya, seperti yang dibiasakan setiap pagi bersalaman dengan bapak ibu guru, berbahasa yang santun pada orang yang lebih tua, memanggil nama teman yang baik.

Hal ini berkaitan dengan interaksi sosial ini juga diterangkan oleh bapak Drs. H. Miftakhudin, M.Pd.I selaku kepala madrasah, yang menyatakan bahwa:

“Siswa disini bagus mba interaksinya, apalagi yang kelas *boarding* kelas *boarding* unggah ungguhnya sangat bagus jika dibandingkan sama kelas regular walaupun kelas regular tetap bisa menjaga sopan santun tapi lebih bagus siswa boardingnya, siswa kelas *boarding* jika melihat guru dari jauh sudah kesamping untuk mengasih akses jalan untuk bapak/ibu guru dan jika sudah mendekat mereka akan mengajak guru tersebut bersalaman. Selain itu kelas *boarding* juga lebih banyak yang mendapatkan prestasi dan ranking paralel”⁴⁰

Dari keterangan bapak Drs. H. Miftakhudin, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah dapat diketahui bahwa siswa *boarding* mempunyai tingkat kesopanan yang lebih unggul dikarenakan di *boarding* lebih banyak diajarkan ilmu kesopanan. Sehingga dalam hal ini memunculkan perbedaan antara siswa kelas regular dan siswa kelas *boarding* dalam hal kesopanan.

Perbedaan kelas *boarding* dengan kelas regular dalam hal pola interaksinya lebih intens kelas *boarding*, karena kegiatan dan interaksi kelas *boarding* lebih banyak berinteraksi dengan guru dan siswa. Selain itu siswa kelas *boarding* lebih banyak menghabiskan waktu di madrasah seperti adanya les tambahan di malam hari. Sehingga dengan adanya interaksi yang lebih banyak melalui kegiatan tambahan kelas *boarding*, siswa *boarding* lebih unggul dalam aspek akademik dan lebih sering mendapatkam peringkat paralel. Padatnya kegiatan di kelas *boarding* memunculkan kelemahan dalam berlangsungnya pembelajaran sehingga berdampak siswa yang mudah lelah ketika pembelajaran.

Mengenai pola interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa membawa dampak lain yakni kurang seriusnya siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran pada saat siang hari. Bagi guru sendiri akan kesulitan menentukan bagaimana cara yang efektif dalam mengajar siswa. Sebab setiap

⁴⁰ Drs H. Miftakhuddin , M. Pd, I ,Wawancara Peneliti, 7 Maret 2023, Wawancara 1, Transkrip.

kelas memiliki ciri sendiri, terkadang metode mengajar satu kelas dengan kelas yang lain berbeda disebabkan situasi kelas tersebut.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Muhammad Syafiq Hasywafa, S.Pd. yang menyatakan bahwa:

“Perilaku siswa selama pembelajaran cenderung kurang bersemangat apalagi kalau sudah jam-jam siang para siswa mulai mengalami ngantuk dikelas sehingga siswa pada tidak bisa fokus pada saat pembelajaran dimulai. Dan sehingga tidak terlalu serius dalam belajar untuk itu kita para guru dituntut untuk tetap aktif dan kreatif bagaimana agar para siswa pada bersemangat pada saat pembelajaran berlangsung”.⁴¹

Dari keterangan bapak Muhammad Syafiq Hasywafa, S.Pd yang merupakan guru IPS di MTs Negeri 1 Jepara dapat diketahui kalau pola interaksi sosial siswa selama pembelajaran lumayan baik tetapi yang menjadi salah satu kendala ialah pada saat pembelajaran di jam siang yang rawan akan ngantuk untuk itu guru dianjurkan untuk menjadi kreatif agar siswa tetap fokus.

Selain itu perilaku sosial siswa di sekolah yakni kedisiplinan siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa dibidang cukup ketat dan disiplin. Karena siswa disana setelah bel sekolah berbunyi disana gerbang harus di tutup dan para siswa harus sudah berada di kelas dan harus membaca asmaul husna dan Al-Qur'an. Seperti yang diterangkan bapak Muhammad Syahrul Anam selaku satpam sekolah yakni mengenai kedisiplinan siswa:

“Mengenai keterlambatan siswa disini tidak sering-sering amat sih, cuman keterlambatan kalau terkadang kan gara-gara cuaca jadi ya ada beberapa siswa yang telat tapi ya tidak sesering kayak diluar. Adapun juga sanksi/hukuman bagi siswa yang terlambat”.⁴²

Dari penjelasan bapak Muhammad Syahrul Anam selaku satpam sekolah diatas dapat diketahui apabila siswa disana jika dia melanggar peraturan sekolah maka akan di kenakan sanksi dan akan juga dipanggil BK untuk bimbingan konseling maka dengan itu kedisiplinan siswa-siswi disana itu tetap terjaga. Hal tersebut

⁴¹ Muhammad Syafiq Hasywafa, S. Pd, Wawancara Peneliti , 7 Maret 2023, Wawancara 3, Transkrip

⁴² Muhammad Syahrul Anam, Wawancara Peneliti , 7 Maret 2023, Wawancara 4, Transkrip.

pada saat peneliti melihat langsung ada siswa atau siswi yang terlambat dan hal itu kedisiplinan benar” dijalankan.

Mengenai kedisiplinan dan kemandirian siswa dalam pembelajaran dikelas juga diterangkan oleh bapak Muhammad Syafiq Hasywafa, S.Pd selaku guru IPS di MTs Negeri 1 Jepara yang menyatakan bahwa:

“Kendalanya pada saat mengajar dan pada kedisiplinan siswa walaupun ada paling hanya mungkin agak sedikit mengantuk karena kegiatannya lebih maksimal daripada anak yang regular itu sudah wajar dan itu tidak mempengaruhi hasil belajarnya”.⁴³

Dari keterangan bapak Syafik diatas dapat diketahui bahwasanya minat belajar siswa sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran siswa *boarding*. Sebab siswa interaksi siswa *boarding* lebih padat sehingga siswa lebih mudah capek dan mengantuk dibandingkan anak regular karena siswa kelas *boarding* pembelajarannya harus sampe malam hari oleh sebab itu siswa *boarding* kekurangan istirahat dan akan menyebabkan kelelahan dan mengantuk dikelas.

Selain pola interaksi yang terjadi dalam lingkup ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, terdapat pula pola interaksi sosial siswa yang sangat terlihat sebagai ciri khas interaksi yang dilakukan oleh remaja. Seperti yang kita ketahui bahwa siswa MTs Negeri 1 Jepara rata-rata berusia sekitar 12-15 tahun yang berarti mereka sedang dalam masa remaja. Maka terdapat banyak hal-hal yang menjadi ciri khas atau karakteristik remaja yang terjadi di MTs Negeri 1 Jepara.

Sebagai remaja siswa MTs Negeri 1 Jepara menunjukkan karakteristik khas remaja seperti yang telah dijelaskan diatas. Dalam kehidupan sosial remaja saat ini, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Ketertarikan ini merupakan sesuatu yang wajar dan menjadi ciri khas karakteristik remaja. Peran orang tua sangat dibutuhkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikarenakan mereka masih membutuhkan peran orang tua untuk membimbing. Sehingga secara naluriah mereka belum bisa mengambil keputusan dengan pemikiran dan kesadaran yang lebih matang selayaknya orang dewasa. Jika dalam hal ini orang tua tidak mampu untuk melakukan *parenting* yang efektif, kemudian

⁴³ Muhammad Syafiq Hasywafa, S. Pd, Wawancara Peneliti , 7 Maret 2023, Wawancara 3, Transkrip.

melarangnya, maka ini dapat menimbulkan masalah yang lebih berat dan membuat remaja bersifat tertutup dengan orang tuanya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Siswa pada Program *Boarding School* di MTs N 1 Jepara

Terdapat berbagai macam hal yang dapat mempengaruhi interaksi sosial baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Latar belakang sosial ekonomi orang tua juga akan dapat berdampak pada pendidikan anak terutama ialah pada prestasi belajarnya karena keluarga yang ekonominya mampu atau bisa dikatakan kaya dapat memenuhi kebutuhan pokok, kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan lainnya untuk anaknya. Sedangkan, keluarga yang ekonominya masih lemah akan kurang dalam memenuhi kebutuhan pokok, apalagi kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Seperti halnya di MTs N 1 Jepara yang sekolah disana ada kelas *boarding* ada juga kelas regular perbedaan siswa kelas *boarding* sama kelas regular kelas *boarding* dikatakan lebih pintar dibandingkan kelas regular dikarenakan kelas *boarding* itu ada tambahan les untuk sore dan malam harinya sedangkan kelas regular pembelajarannya hanya sampai siang hari seperti sekolah biasa pada umumnya.

Selain masalah faktor ekonomi, ada juga faktor lain yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan orang tua anak juga berpengaruh terhadap pengarahannya di dalam proses pendidikan kedepannya. Orang tua yang berakal besar mengarah menyangka pembelajaran anak merupakan suatu perihal yang sungguh berarti, alhasil memotivasi mereka buat memberikan pembelajaran pada anaknya hingga tahapan pendidikan tinggi begitu pula sebaliknya orang tua yang tidak berpendidikan atau yang sekolahnya hanya sampai SD maka anak juga akan mengikuti atau menirunya karena tidak ada arahan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kebanyakan orang tua juga menginginkan pendidikan anaknya lebih baik dari pendidikan mereka. Mereka berharap anaknya menjadi orang yang sukses sehingga dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Alasan inilah yang menjadikan para orang tua untuk memberikan yang terbaik dalam pendidikan anaknya hingga sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

MTs Negeri 1 Jepara sangat menyadari betapa pentingnya peran orang tua bagi pertumbuhan siswa. Dalam program *Boarding* di MTs Negeri 1 Jepara, tiap asrama didampingi oleh penjaga serta pengajar mes yang bekerja selaku pengawas serta pembimbing

anak didik sepanjang di asrama. Pengasuh serta pembina asrama pula berfungsi selaku orangtua alhasil para anak didik diharapkan bisa berkembang dengan bagus dengan cara intelektual serta penuh emosi. Hal ini juga bertujuan untuk memaksimalkan fokus belajar siswa.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial siswa seperti halnya yang diterangkan oleh bapak H. Miftakhudin M. Pd.I selaku kepala sekolah di MTs Negeri 1 Jepara yakni:

“Dalam berinteraksi antar siswa maupun guru juga pastinya ada yang hal-hal yang mempengaruhi mba diantaranya, minat atau keinginan dari anak itu sendiri, lingkungan sehari-hari, kebiasaan, teman pergaulannya, orang tuanya, dan tempat anak itu berada. Jadi kalau anak dilingkungan dan tempat yang baik, InsyaAllah anak akan menjadi anak yang baik juga. Sedangkan kalau anak di lingkungan yang jelek akan jadi jelek juga, misalnya saja anak anak geng punk itu. Kalau faktor penghambatnya juga sama dengan faktor pendukung tapi kebalikannya. Misalnya dalam diri anak itu tidak ada kemauan berubah jadi lebih baik, maka walaupun diluar diajari baik, maka anak akan tetap pada kebiasaan buruknya. Memang kalau masih di lingkungan sama akan jadi baik, tapi kalau sudah diluar maka juga akan kembali seperti aslinya”⁴⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Miftakhudin M. Pd.I dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi interaksi sosial siswa antara lain:

a. Minat Siswa

Setiap individu memiliki berbagai minat yang berbeda-beda. Sebagai contoh yang dapat kita lihat sehari-hari adalah minat berolahraga. Ada siswa yang memiliki minat untuk berolahraga sehingga mereka mengikuti ekstrakurikuler olahraga seperti taekwondo, badminton, basket, volly, pencak silat, dan lain-lain. Ada pula siswa yang kurang memiliki minat di bidang olahraga, sehingga mereka tidak mengikuti ekstrakurikuler olahraga. Di sisi lain, siswa yang kurang memiliki minat di bidang olahraga, namun mereka memiliki minat di bidang lain seperti paduan suara, tata rias, melukis, dan lain sebagainya.

⁴⁴ Drs. H. Miftakhudin M. Pd. I , Wawancara Peneliti , 7 Maret 2023, Wawancara 1,Transkrip.

Keberagaman minat siswa memunculkan pengaruh yang cukup berarti dalam interaksi siswa. Untuk interaksi antar siswa, dapat kita lihat bahwa siswa yang memiliki minat yang sama, sebagai contoh siswa yang memiliki minat di bidang olahraga basket, maka mereka akan mengikuti ekstrakurikuler olahraga basket. Dari situ, interaksi tercipta karena adanya minat yang sama di bidang olahraga basket, sehingga memunculkan interaksi saat jam ekstrakurikuler basket yang dilandasi oleh minat yang sama terhadap olahraga basket dan itu juga bisa dilakukan untuk ekstrakurikuler yang lain.

Adanya ekstrakurikuler olahraga dan lain-lain membuat interaksi antar siswa semakin akrab. Bisa dilihat dalam ekstrakurikuler basket tidak hanya dilakukan satu kelas saja tetapi ada kelas lain juga sehingga mereka saling mengenal satu sama lain sehingga menambah keakraban diantara mereka.

Hal tersebut diperkuat oleh bapak Drs. H. Miftakhudin M. Pd. I sebagai berikut:

“Begini mba..setiap siswa mempunyai minat yang berbeda-beda yang tidak bisa disamakan seperti contohnya ada siswa yang mempunyai minat bakat dalam bidang olahraga. Maka dengan itu siswa tersebut akan mengikuti ekstrakurikuler yang sudah di buat oleh sekolah, sehingga akan memunculkan interaksi sosial pada saat bertemu langsung ketika mengikuti kegiatan olahraga atau ekstrakurikuler tersebut”⁴⁵

Untuk interaksi antara siswa dengan guru, dapat kita lihat dari usaha para guru untuk membuat siswa menjadi tertarik dengan pelajaran sejak pagi sampai jam pelajaran akhir. Di saat jam pelajaran akhir, maka para guru dituntut untuk berusaha lebih keras dalam menarik perhatian siswa supaya kegiatan belajar mengajar dapat memiliki hasil yang maksimal.

Salah satu contoh metode pembelajaran yang dicoba guru buat menarik perhatian anak didik merupakan dengan memakai metode PPT (*power point*). Namun, para siswa memiliki minat yang beragam. Adapun beberapa perbedaan minat siswa dapat dilihat dari adanya perbedaan ketertarikan siswa mengenai metode pembelajaran yang dipakai guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

⁴⁵ Drs. H. Miftakhudin M. Pd. I , Wawancara Peneliti , 7 Maret 2023, Wawancara 1,Transkrip.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Drs. H. Miftakhudin M. Pd. I sebagai berikut:

“Begini mba, untuk interaksi siswa dengan guru biasanya lebih banyak terjadi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. terutama pada saat pembelajaran terakhir yang guru harus lebih kreatif dan inovatif agar siswa tidak cepat bosan dan mengantuk. Disinilah terjadinya interaksi guru dengan siswa, beberapa siswa memiliki minat yang beragam dalam pembelajaran ada yang suka menggunakan PPT (*power point*) ada juga yang suka diselingi dengan permainan agar tidak mengantuk”⁴⁶.

Perbedaan minat ini memunculkan kuantitas interaksi sosial siswa kepada guru ketika pada saat pembelajaran. Karena siswa banyak yang minat dengan metode PPT (*power point*) yang digunakan oleh guru untuk siswa. Siswa akan lebih banyak berinteraksi dan bertanya dibandingkan yang tidak menggunakan metode PPT (*power point*) yang pasif sehingga tidak menimbulkan interaksi antar siswa dengan guru.

b. Teman Pergaulan

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pertumbuhan mereka adalah aspek sosial atau pergaulan. Dari pergaulan yang dicoba oleh anak didik, sehingga anak didik mulai memahami bermacam pihak yang ada dalam area pergaulan itu. Salah satunya merupakan sahabat pergaulan atau teman sebaya. Jadi, teman pergaulan adalah hubungan interaksi sosial yang diterapkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan serta minat yang seiring berjalannya waktu dan akan membentuk pertemanan atau persahabatan.

Teman pergaulan membawa pengaruh yang signifikan dalam interaksi sosial siswa karena sikap dan perilaku akan mempengaruhi dari apa yang mereka lihat dan mereka lakukan. Jikalau anak berteman dengan teman pergaulan yang baik dan benar dalam pantauan orang tua, maka mereka akan dapat melihat hal yang positif secara berkelanjutan dan terus menerus. Sebagai contoh adalah siswa yang awalnya tidak suka membaca, namun ia memiliki teman pergaulan yang suka membaca ke perpustakaan. Dia akan melihat teman pergaulannya ke

⁴⁶ Drs. H. Miftakhudin M. Pd. I , Wawancara Peneliti , 7 Maret 2023, Wawancara 1, Transkrip.

perpustakaan secara terus menerus. Siswa yang suka ke perpustakaan ini juga akan bercerita kepadanya.

Sebaliknya, apabila anak bergaul dengan lingkungan teman pergaulan yang kurang baik, maka menyebabkan siswa berperilaku negatif. Sebagai contoh adalah jika siswa yang tidak pernah terlambat bergaul dengan siswa lain yang sering terlambat. Dengan melihat teman pergaulannya terlambat, maka dia melihat hal tersebut sebagai pemandangan yang berulang-ulang. Hal itu dapat menjadi asupan yang negatif bagi anak tersebut. Jika teman pergaulannya menganggap terlambat sebagai sesuatu yang biasa saja, karena terjadi secara berulang-ulang, maka anak yang awalnya tidak pernah terlambat dan memandang terlambat sebagai sesuatu yang tidak baik, bisa berubah dan menganggap terlambat sebagai sesuatu hal yang tidak negatif dan biasa saja.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak H. Nasikhun ZM, S.Ag, M.Pd.I sebagai berikut:

“Pengaruhnya ya tambah bagus tambah menarik kaya halnya dilihat dari hasil diantara ranking parallel kelas pondok pesantren dan kelas regular kelas *boarding* lebih mendominasi contohnya dari 10 besar ranking itu kelas *boarding* ada 7 yang kelas 8 diantara 10 besar itu ada 4 siswa yang mendapat ranking paralel”.⁴⁷

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muhammad Syafiq Hasywafa, S. Pd sebagai berikut:

“Kalau disini mba, teman pergaulan memang membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku siswa dan saya sebagai guru tentunya juga ikut memantau setiap aktivitas siswa disekolah terutama di *boarding*. Salah satunya seperti: siswa yang biasanya berkumpul dengan siswa yang suka terlambat maka kebiasaan tersebut lama kelamaan akan mengikutinya. Hal tersebut, bisa dilihat bahwa interaksi sosial sangat mempengaruhi perilaku siswa”.⁴⁸

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa kasus yang disebabkan karena siswa salah dalam memilih lingkungan

⁴⁷ H. Nasikhun ZM, S.Ag, M.Pd.I, 3 Mei 2024, Wawancara 5, Transkip.

⁴⁸ Muhammad Syafiq Hasywafa, S. Pd, Wawancara Peneliti , 7 Maret 2023, Wawancara 3, Transkip.

pergaulan antara lain; kasus pacaran, bullying dan kasus perkelahian. Dengan adanya kasus tersebut membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam aspek interaksi sosial baik sesama siswa maupun guru dengan siswa.

c. Kebiasaan Siswa

Kebiasaan bukan sesuatu yang bisa terbentuk dalam satu malam. Terdapat proses baik yang disadari maupun tidak disadari untuk membentuk kebiasaan. Salah satu contoh kebiasaan yang ada didalam MTS Negeri 1 Jepara adalah kebiasaan salam terhadap bapak/ibu guru saat para siswa/siswi melihat atau bertemu dengan bapak/ibu guru yang sedang berjalan atau lewat. Ini adalah kebiasaan yang diterapkan oleh bapak/ibu guru di MTS Negeri 1 Jepara.

Bapak/Ibu guru secara sadar menanamkan kebiasaan yang baik kepada para siswanya supaya memiliki akhlak dan sopan santun yang baik, salah satunya adalah dengan salam terhadap bapak/ibu guru yang lewat. Pada tahapan awal, para siswa secara sadar menerima ajaran guru untuk memberi salam jika ada bapak/ibu guru yang lewat. Kemudian lama-kelamaan, mereka melakukannya secara berulang-ulang dan terus menerus. Selalu memberi salam kepada bapak/ibu guru yang lewat, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan. Secara tidak sadar, kebiasaan itu sudah tertanam didalam diri mereka, sehingga mereka tidak perlu berfikir untuk memberi salam, karena jika ada bapak/ibu guru yang lewat, mereka akan langsung memberi salam sesuai kebiasaan mereka yang sudah ditanamkan dengan baik oleh bapak/ibu guru.

Ada pula kebiasaan yang secara tidak sadar tertanam dan melekat didalam diri setiap individu. Kebiasaan ini merupakan ciri khas di MTs Negeri 1 Jepara. Seperti yang kita ketahui, untuk siswa *boarding*, mereka memiliki kegiatan yang lebih padat sehingga lebih sering berinteraksi dengan sesama siswa maupun dengan guru. Ini adalah penyebab yang signifikan yang membuat murid *boarding* kurang istirahat dan lebih mudah mengantuk. Jika kita lihat, ini merupakan kebiasaan yang tertanam didalam diri mereka yang secara tidak sadar mereka dapatkan karena pengaruh lingkungan.

Di dalam lingkungan *boarding*, jam pelajaran mereka lebih lama, jadwal mereka lebih padat, sehingga intensitas mereka berinteraksi dengan guru dan sesama murid lebih intensif. Meskipun mereka tidak memiliki kebiasaan suka

mengantuk, namun dengan adanya faktor eksternal dan lingkungan tersebut, maka secara tidak sadar, terbentuklah kebiasaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian siswa *boarding* lebih mudah lelah dan mengantuk baik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sehingga memunculkan masalah interaksi sosial bagi siswa *boarding* itu sendiri. Masalah yang dapat dikaji yakni kurangnya perhatian siswa yang kelelahan dalam memperhatikan pelajaran. Sehingga memunculkan kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru itu sendiri.

Berkaitan dengan interaksi sosial juga diutarakan oleh Clarisa Salsabilla selaku siswa di MTs Negeri 1 Jepara yakni:

“Awalnya saya disini memang sangat berat untuk menjalankan jadwal yang begitu padat dari pagi hingga malam hari hal tersebut tentunya melelahkan. Namun, karena disini dibiasakan setiap harinya maka saya juga butuh beradaptasi dengan lingkungan dan kebiasaan yang baru. Dengan adanya pembiasaan tersebut sekarang saya lebih menikmati setiap prosesnya dan pastinya untuk sampai di titik ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar”⁴⁹.

Dari keterangan diatas kita sadar sebagai tenaga pengajar harus pintar-pintar lagi berinteraksi untuk menghadapi siswa agar bisa tetap fokus dan membuat pembelajaran lebih inovatif dan kreatif.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian observasi, wawancara, dokumentasi. Peneliti akan memaparkan analisis dari hasil penelitian akan dikaitkan dengan teori yang ada

1. Pola Interaksi Sosial Siswa pada Program *Boarding School* di MTs Negeri 1 Jepara

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di MTs Negeri 1 Jepara. dapat dianalisis, bahwa interaksi sosial siswa di MTs Negeri 1 Jepara adalah sebagai berikut:

Siswa pada program *boarding school* sangatlah beragam, tidak hanya dari satu daerah saja, melainkan juga berasal dari

⁴⁹ Clarissa Salsabilla, Wawancara Peneliti , 7 maret 2023 , Wawancara 3,Transkip.

berbagai macam daerah dan kebudayaan. Hal inilah yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya bahkan dengan lingkungan sekitar yang menimbulkan bentuk kehidupan harmonis di *boarding school* yang terbentuk dari adanya toleransi, saling menghormati, dan juga saling menghargai satu sama lain.

Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari di *boarding school* misalnya siswa dari Jepara dengan siswa dari luar Jepara yaitu ada yang dari Semarang dan Sunda mereka saling menghormati, mereka harus berusaha menaati aturan yang berlaku di *boarding school* dan secara tidak langsung mengikuti tradisi yang ada. Siswa dari Jepara melakukan interaksi dengan siswa dari luar Jepara begitupun sebaliknya. Faktor saling memahami antara satu dengan yang lainnya diperlukan adanya saling kerja sama antar siswa.

Mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan dan tujuan bersama untuk mencapai kesatuan yang sama dengan mengurangi perbedaan antar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada interaksi sosial antara siswa yang dari Jepara dengan siswa luar Jepara terjalin hubungan yang baik. Dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari mereka tampak harmonis dan memiliki hubungan yang baik tanpa adanya permusuhan.

Interaksi sosial bisa terjadi jika ada kontak antara 2 orang atau lebih. Kalau tidak ada syarat minimalnya yaitu 2 orang dan saling terjadi kontak sosial, maka tidak bisa dikatakan sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Dari keterangan hasil penelitian didapatkan kalau dalam menanamkan sebuah interaksi itu membutuhkan waktu, tidak serta merta langsung berjalan seperti yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) yang menyatakan belajar merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi karena syarat yang nantinya menimbulkan reaksi.

Sehingga dapat dikatakan pola interaksi sosial antar siswa di *boarding school* yaitu pola interaksi yang tertuju pada kerjasama (*cooperation*). Hubungan yang harmonis antara siswa khususnya siswa dari Jepara dan dari luar Jepara yaitu ditunjukkan adanya toleransi, saling menghargai, dan bekerjasama. Sedangkan interaksi siswa dengan guru adalah interaksi yang bernilai pendidikan dan interaksi sosial siswa dengan wali asrama bernilai sebagai orang tua (pengasuh).

Sebagaimana teori yang di ungkapkan oleh Soedjono Soekanto menyebutkan bahwa kerjasama tercipta sebab warga mengetahui kalau mereka memiliki keperluan yang serupa alhasil setuju buat berkolaborasi dalam menggapai tujuan yang sama.⁵⁰

Selain pola kerjasama (*cooperation*) di MTs Negeri 1 Jepara juga menggunakan pola akomodasi (*accommodation*) dikarenakan adanya penyesuaian aturan jam-jam kegiatan siswa di *boarding* yang padat seperti adanya kegiatan mengaji dan les malam dan lain-lain itu akan menimbulkan penyesuaian yang sebelumnya belum pernah diterapkan, selain itu adanya adaptasi antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru pada saat pembelajaran berlangsung juga merupakan dari pola akomodasi.

Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan mengapa kita harus menyesuaikan perilaku komunikasi kita kepada orang lain. Richard serta Turner mendefenisikan kalau Akomodasi(*accommodation*) selaku keahlian buat membiasakan ataupun halnya disebut proses penyesuaian, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi juga biasanya dilakukan seseorang dengan cara tidak sadar mempunyai naskah kognitif dalam yang dipakai kala berdialog dengan orang lain.⁵¹

Rasa kepedulianpun juga ditunjukkan kepada guru saat lupa membawa spidol/bolpoint siswa disini berusaha meminjami atau mengambilkannya di kantor, sikap interaksi sosial siswa di *boarding school* tersebut mencerminkan cukup baik ini terbukti ketika siswa menjaga sikap dan tutur kata dalam proses pembelajaran baik kepada guru maupun sesama teman.

Selain itu perilaku sosial siswa di sekolah yakni kedisiplinan siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa dibilang cukup ketat dan disiplin. Karena siswa disana setelah bel sekolah berbunyi disana gerbang harus di tutup dan para siswa harus sudah berada di kelas dan harus membaca asmaul husna dan Al-Qur'an.

Sedangkan pola interaksi yang terjadi dalam lingkup ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, terdapat pula pola interaksi sosial siswa yang sangat terlihat sebagai ciri khas

⁵⁰ Soerjono Soekanto, Sosiologi, Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 65-68.

⁵¹ West, Richard, dan H. Rurner, Lynn, (Penerjemah: Maria Natalia dan Damayanti Maer), *Pengantar Teori Komunikasi Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba HumanikaHumanika, 2008), 217.

interaksi yang dilakukan oleh remaja. Seperti yang kita ketahui bahwa siswa MTs Negeri 1 Jepara rata-rata berusia sekitar 12-15 tahun yang berarti mereka sedang dalam masa remaja. Maka terdapat banyak hal-hal yang menjadi ciri khas atau karakteristik remaja yang terjadi di MTs Negeri 1 Jepara.

Ketika kegiatan di *boarding* selesai biasanya mereka bermain atau sekedar berbincang-bincang dan bergurau bersama, siswa siswi di boarding juga bertutur kata yang sopan kepada temannya dan bermain dengan siswa yang berbeda kamar bahkan mereka bisa mengakrabi siapa saja termasuk kepada peneliti yang dapat berbicara terbuka dan sopan.

Hal tersebut disimpulkan bahwa interaksi sosial di *boarding school* sangat berjalan dengan baik seperti mudah akrab dengan orang lain, sopan santun kepada teman dan guru bahkan saat diluar jam pelajaran siswa dan guru saling bercanda dan berbincang-bincang santai hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa bisa menjalin keakraban.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Siswa pada Program *Boarding School* di MTs N 1 Jepara

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan penelitian di MTs Negeri 1 Jepara hasil wawancara dengan Bapak H. Miftakhudin M. Pd.I dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi interaksi sosial siswa antara lain:

a. Minat Siswa

Minat menjadi salah satu faktor dalam interaksi sosial. Hal tersebut dikarenakan adanya minat yang sama menciptakan interaksi sosial didalam sebuah lingkungan. Sehingga ketika seseorang memiliki minat yang sama maka terbentuklah lingkungan yang memiliki tujuan yang sama. Seperti siswa yang memiliki minat di bidang olahraga basket, maka mereka akan mengikuti ekstrakurikuler olahraga basket. Dari situ, interaksi tercipta karena adanya minat yang sama di bidang olahraga basket, sehingga memunculkan interaksi saat jam ekstrakurikuler basket yang dilandasi oleh minat yang sama terhadap olahraga basket dan itu juga bisa dilakukan untuk ekstrakurikuler yang lain.

Disisi lain, minat juga mempengaruhi interaksi sosial ketika seseorang memiliki minat dan tujuan yang sama biasanya mereka memiliki interaksi sosial yang intens dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga mereka yang memiliki minat

yang sama memunculkan pengaruh yang besar dalam berinteraksi sosial.

Crow and crow berkata kalau minat berkaitan dengan gaya gerak yang mendesak seorang buat mengalami ataupun berhubungan dengan barang, orang, aktivitas, pengalaman yang dirangsang oleh aktivitas itu sendiri.⁵²

Dapat disimpulkan minat mempengaruhi faktor interaksi sosial di dalam sebuah lingkungan sehingga ketika seseorang memiliki minat yang sama maka terbentuklah lingkungan yang memiliki tujuan yang sama.

b. Teman Pergaulan

Teman pergaulan menjadi faktor dalam interaksi setiap individu akan menerima atau menolak seseorang dalam lingkungannya apabila terdapat suatu interaksi didalamnya. Dengan demikian, teman pergaulan menjadi faktor terciptanya interaksi. Sebagai contoh seorang siswa yang memiliki waktu luang banyak maka akan dihabiskan dengan teman pergaulannya. Sehingga secara tidak langsung akan terjadi interaksi yang intens diantara mereka. Maka akan terbuka peluang penolakan maupun penerimaan dalam teman pergaulan begitupun sebaliknya.

Disisi lain, teman pergaulan juga mempengaruhi interaksi sosial siswa karena sikap dan perilaku akan mempengaruhi apa yang mereka lihat dan mereka lakukan sehari-hari. Apabila anak bergaul dengan teman pergaulan yang baik, maka mereka akan melihat banyak hal positif yang bisa diambil, secara berkelanjutan dan terus menerus. Sebagai contoh adalah siswa yang awalnya tidak suka membaca, namun ia memiliki teman pergaulan yang suka membaca ke perpustakaan. Dia akan melihat teman pergaulannya ke perpustakaan secara terus menerus. Sebaliknya, apabila anak bergaul dengan lingkungan teman pergaulan yang kurang baik, maka menyebabkan siswa berperilaku negatif.

Menurut Hendra Surya, kualitas pergaulan anak memiliki andil dalam membentuk dorongan berprestasi. Kualitas pergaulan bisa dilihat dari pihak-pihak yang terlibat dengan pergaulan anak, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pergaulan, dan sejauh mana intensitas pergaulan anak tersebut. Selain itu, teman pergaulan juga dapat menawarkan pada anak-

⁵² Hendra Surya, *Cara Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul* (Jakarta: Elex Media Komputindo 2010), 21.

anak dan remaja untuk mengembangkan berbagai macam bentuk ketrampilan sosial seperti kepemimpinan, kerjasama, dan empati. Dengan teman pergaulan seorang anak dapat menemukan jati diri mereka.⁵³

Dapat disimpulkan teman pergaulan menjadi faktor dalam interaksi sosial dikarenakan teman pergaulan pada dasarnya membutuhkan interaksi sosial didalamnya teman pergaulan juga mempengaruhi sikap dan perilaku pada interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di *boarding school*.

c. Kebiasaan Siswa

Kebiasaan siswa menjadi faktor dalam interaksi sosial dalam pembentukan kebiasaan tidak dapat terbentuk dalam waktu yang singkat melainkan membutuhkan waktu yang lama untuk tercapai kebiasaan yang diinginkan sehingga memerlukan waktu yang lama mulai dari sinilah pembentukan kebiasaan siswa dimulai dalam menerapkan pembiasaan pasti munculah sebuah interaksi sosial. Interaksi inilah yang semakin terbiasa dengan pembiasaan yang ada.

Disisi lain kebiasaan siswa juga mempengaruhi interaksi sosial siswa terdapat proses baik yang disadari maupun tidak disadari untuk membentuk kebiasaan. Salah satu contoh kebiasaan yang ada didalam MTS Negeri 1 Jepara adalah kebiasaan salam terhadap bapak/ibu guru saat para siswa/siswi melihat atau bertemu dengan bapak/ibu guru yang sedang berjalan atau lewat. Ini adalah kebiasaan yang diterapkan oleh bapak/ibu guru di MTS Negeri 1 Jepara.

Menurut Burghardt, kebiasaan timbul karena proses penyusutan atau pengurangan hal tersebut cenderung merespons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan, karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*. Contoh: siswa yang belajar bahasa secara berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara yang baik dan benar itulah hasil perwujudan dari perilaku belajar siswa.

⁵³ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, Alfabeta, 2011), 139.

Dari sini dapat disimpulkan kebiasaan siswa tidak dapat terbentuk dalam waktu yang singkat melainkan membutuhkan waktu yang lama untuk tercapai kebiasaan yang diinginkan sehingga memerlukan waktu yang lama mulai dari sinilah pembentukan kebiasaan siswa dimulai dalam menerapkan pembiasaan pasti munculah sebuah interaksi sosial.

Dari hasil penelitian sesuai dengan teori Soerjono Soekanto yang membahas tentang cara sosial yang berkaitan dan bisa diamati bila orang serta kelompok-kelompok sosial tersebut berjumpa serta menentukan sistem yang berkaitan dengan sosial.⁵⁴ Dari penafsiran tersebut bisa disimpulkan bahwa siswa sejatinya tidak bisa dipisahkan dengan interaksi sosial sebab orang saling bersangkutan dengan interaksi sosial.



⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990,36.